

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain penelitian**

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2010:145)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya „Metodologi Penelitian Kualitatif“.

“Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti bahwa metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika mastematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah perhitungan, penelitian tidak menggunakan niai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti menemukan bukti ada apa yang dialami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik.” (Mulyana, 2010:150).

Maka bila kita cermati, penelitian kualitatif memiliki pemahaman mengenai sebuah fenomena yang menggunakan metode ilmiah.

### 3.1.1 Fenomenologi

Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para siswi SMA dalam mengunggah foto di Instagram dapat dikatakan tidak sesuai dengan umurnya dan kurang sopan untuk diunggah. Hal yang membuat berbeda tentunya bukan dari pengunggahnya itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana seorang siswi menjadikannya sebagai hal yang lumrah, bahkan sebagai ajang eksistensi dirinya untuk mendapatkan perhatian dari khalayak. Oleh karena pengungkahan foto seksi tersebut memberikan dampak yang sebenarnya kurang baik, tetapi siswi siswi saat ini menjadikannya sebagai suatu ajang mengeksiskan dirinya, dan jadi kebanggaan tersendiri.

Sebuah penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu. Dengan kata lain sebuah penelitian fenomenologis mencoba untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu?” dengan melihat perspektif dari situasi yang sama. (Sobur 2013:X)

Metode fenomenologi berusaha menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai konsep fenomena yang dialaminya. Kaum penganut fenomenologis berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu.

Analisis fenomenologis memiliki banyak cara pandang melihat suatu fenomena. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan Alfred Schutz. Schutz adalah seorang pengacara,

orang bisnis dan filsuf yang lahir dan besar di Wina, Austria. Karyanya yang paling komperhensif adalah *Phenomenology of Social Word* (1967) dan *Reflection on the Problem of Relevance*, 1970 (Basrowi dan Sudikin, 2002:31).

Berdasarkan pengertian di atas, dengan penelitian ini peneliti bermaksud mendapatkan semua informasi dari para siswi SMA yang mengunggah foto seksi di Kota Bandung. Semua fakta, keinginan, prasangka, yang didapatkan dari informan akan digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang individu alami dengan cara berinteraksi secara langsung dengan informan yaitu para siswi SMA yang mengunggah foto seksi di Kota Bandung yang sudah peneliti tentukan.

Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2004:81) dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan the reciprocity of motives. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya.

Schutz adalah seorang pelopor yang menerapkan fenomenologi pada kehidupan sosial. Schutz meneliti peristiwa sosial, seperti komunikasi, dari perspektif mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Schutz menganggap

bahwa tidak mungkin kita dapat memperoleh kebenaran universal untuk menggambarkan tingkah perilaku manusia. Satu-satunya yang bisa didapatkan adalah kebenaran spesifik yang terbentuk disuatu masyarakat dan kita akan tercengang kemudian karena keragaman atau keunikan dari masyarakat tersebut.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses enafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz sendiri meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:19)

Pada akhirnya tindakan yang dihasilkan akan berbeda karena pengalaman yang diperolehnya berbeda pula. Kecenderungan untuk keselarasan atau konsensus bagi masyarakat yang bersangkutan. Blumer melihat tindakan kelompok atau struktur sosial sebagai hasil dari kumpulan tindakan individu (Poloma, 2000:262) siklusnya berjalan terus, individu membentuk konsensus pemaknaan simbol. Konsensus akan mempengaruhi pengalaman individu, pengalaman akan memengaruhi tindakan individu dan berulang lagi.

Terdapat beberapa ciri khusus dari penelitian kualitatif yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang dikutip Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif.

1. Penelitian dilakukan dalam latar belakang alamiah (*Naturalistic Setting*)
2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasinya terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisa dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan “mengapa”, “apa”, dan “bagaimana”.
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6. Adanya batasan yang ditentukan melalui fokus penelitian.
7. Desain penelitian yang bersifat sementara, karena desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan. (Moleong, 2006:5)

### **3.1.2 Konstruksi Makna dalam Fenomenologi**

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran

terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut.

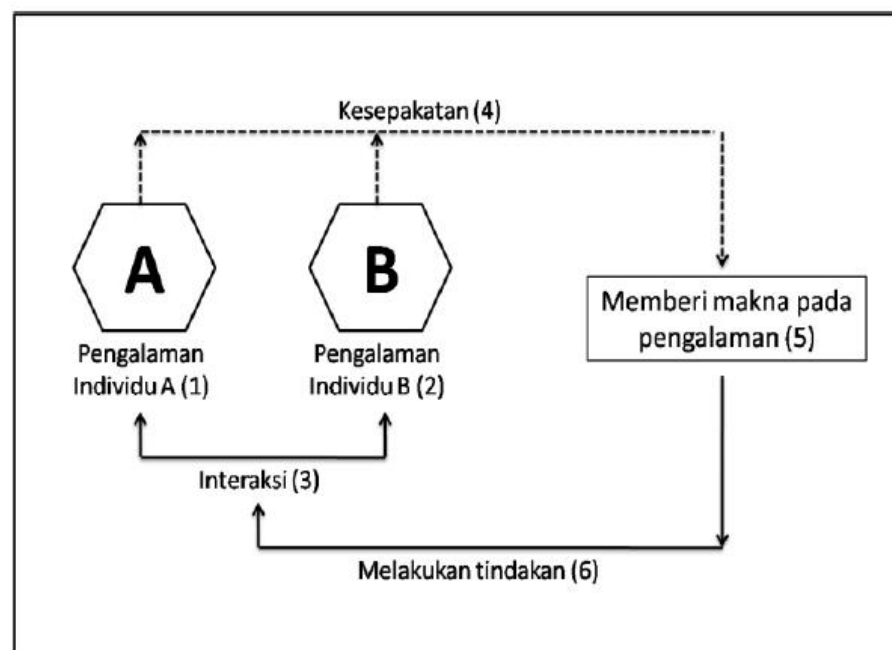
Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, 'bersama dengan orang lain' merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut, mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya, tetapi ia juga menginterpretasikan orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi keseharian atau *Lebenswelt* (*lifeworld*). dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya, dan orang lain memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa, dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain. Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasi pengalaman masing-masing dan membandingkan dengan pengalaman sendiri, hingga muncul kesepakatan. Garis putus-putus menunjukkan proses yang tidak disadari.

**Gambar 3.1**

**Konstruksi Makna dalam Fenomenologi**



Cara seseorang dalam menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan bernegosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan

pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana tampaknya. (Laksmi, 2012:125-128)

## **3.2 Subjek dan Informan Penelitian**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya adalah siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung khususnya dan mengetahui tentang eksistensi diri bagi mereka.

### **3.2.2 Informan Penelitian**

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria responden yang dibutuhkan yakni menggunakan *Purposive Sampling*. Purposive Sampling adalah :

“Pemilihan sampel purposive atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai judgement sampling, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu” (Moleong, 2007: 25)



Pada studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah, “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar siswi SMA yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. (Engkus, 2009:132)

Informan kunci pada penelitian ini adalah 3 siswi SMA pengguna Instagram dan pengunggah foto seksi yang berstatus siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. Informan penelitian dipilih dari berbagai kriteria yang dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi peneliti.

**Tabel 3.1**

**Informan Kunci Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Usia</b>
<b>1</b>	<b>Huma (Nama disamarkan)</b>	<b>Siswi SMA</b>	<b>18 tahun</b>
<b>2</b>	<b>Shara (Nama disamarkan)</b>	<b>Siswi SMA</b>	<b>18 tahun</b>
<b>3</b>	<b>Ines (Nama disamarkan)</b>	<b>Siswi SMA</b>	<b>17 tahun</b>
<b>4</b>	<b>Ferby Oktaviana</b>	<b>Fotografer</b>	<b>28 tahun</b>

*Sumber: Peneliti, 2018*

Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki akun Instagram dan sebagai pengunggah foto seksi. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung
2. Pengguna media sosial Instagram
3. Pengunggah foto seksi pada media sosial Instagram

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Studi Pustaka**

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Dalam Ruslan, 2010:31)

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku- buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan,

antara lain yaitu studi kepustakaan tentang fenomenologi, media sosial, komunikasi, konsep diri.

### **3.3.2 Internet Searching**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan internet searching dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan internet searching, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

### **3.3.3 Studi Lapangan**

#### **1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*.

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan narasumber. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang

sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalan lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. (Satori dan Komariah, 2009: 130)

## **2. Observasi Non Partisipan**

Dalam hal ini, peneliti bukan siswi Sekolah Menengah Atas yang dituju, dan bukan sebagai pengunggah foto seksi. Maka peneliti melakukan mengumpulkan data dengan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013 : 145) “Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”. Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti mengamati informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan terhadap siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung dan mengamati fotografer dalam memotret model.

## **3. Dokumentasi**

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji.

### **3.4 Uji Keabsahan Data**

Cara uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck. (Sugiyono, 2005:270).

1. **Perpanjangan pengamatan**, peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru agar mendapatkan informasi tambahan dan menelaah kembali dari hasil penelitian melalui email, sms dan telepon.
2. **Peningkatan ketekunan**, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara membaca literature buku sesuai dengan penelitian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka, peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh. (Sugiyono, 2013: 243)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman , mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1. Pengumpulan Data ( *Data Collection* )

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan berawal pra penelitian melalui internet dan terjun langsung pada saat observasi berlangsung serta buku yang sesuai dengan peneliti butuhkan saat penelitian.

#### 2. Reduksi Data ( *Data Reduction* )

Peneliti memilah hasil wawancara dengan para informan sesuai dengan fakta dan kebutuhan penelitian, sehingga dapat di hasilkan data-data yang di butuhkan peneliti.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

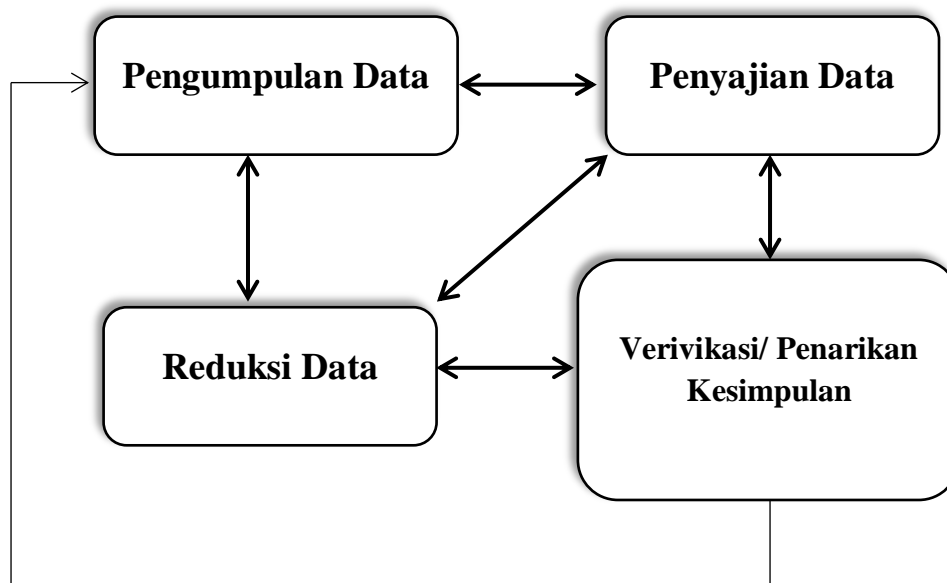
Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta dokumentasi sebagai sekumpulan informasi peneliti selama di lapangan.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion verification*)

Dalam penarikan kesimpulan peneliti meringkas hasil sesuai dengan fakta di lapangan dan tujuan penelitian. Sehingga makna-makna yang muncul sesuai dengan kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

**Gambar 3.2**

**Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman**



*Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dalam Saldana, 2014: 14)*



### **3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

#### **3.6.1 Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung dan menyesuaikan tempat berdasarkan keberadaan informan penelitian.

## 3.6.2 Waktu Penelitian

**Tabel 3.2**  
**Jadwal Waktu Penelitian**

Keterangan	Bulan																											
	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																												
Persetujuan Judul																												
Penentuan Pembimbing																												
Persetujuan Pembimbing																												
Bimbingan Judul																												
Penulisan BAB I, II, III																												
Bimbingan BAB I, II, III																												
Bimbingan Terakhir Sebelum UP																												
Pendaftaran UP																												
Pelaksanaan UP																												
Revisi UP																												
Penelitian Lapangan																												
Penulisan BAB IV																												
Bimbingan BAB IV																												
Uji Komprehensif																												
Penulisan BAB V																												
Bimbingan BAB V																												
Pendaftaran Sidang Akhir																												
Pelaksanaan Sidang Akhir																												
Revisi Sidang Akhir																												

*Sumber : Peneliti, 2018*